

## Anregurutta H.M. As'ad Dan Genealogi dan Studi Islam Asia Tenggara di Tanah Bugis Abad 20

---

<sup>1</sup>Taqwa, <sup>2</sup>Muhammad Irfan Hasanuddin

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Palopo  
Jl. Agatis Balandai Kota Palopo  
E-mail: [taqwawawan7@gmail.com](mailto:taqwawawan7@gmail.com)

### Abstrack

*This paper describes the mediation of religion as seen in the important role of the As'adiyah pesantren. This paper used descriptive research method (descriptive research) obtained from the results of qualitative data processing through library data collection (library research), with an interdisciplinary approach method. The analysis was using a critical analytical method with descriptive aspects, namely content analysis using deductive, inductive and comparative analysis techniques on a number of theories, especially in producing scholarship and cadre of scholars in Southeast Asia in the 20th century in Bugis cultural and contextual setting. - Makassar South Sulawesi. This papere explains that in the 20th century there has been an intellectual dynamic that culminated in the formation of the Bugis ulama network of the 20th century. This intellectual network of scholars has a link with the source of scientific authority in Makkah-Medinah which was formed at the beginning of the 20th century. The scientific link between Bugis scholars, especially Gurutta HM As'ad (1907) with K.H. Hasyim Asyari (1871), Anwar Musaddad (Garut, 1903), Zain Mun'im (Probolinggo, 1906), Zainuddin Abdul Madjid (Sumbawa, 1908), Ali Maksum (Rembang, 1915). This proves that Gurutta H.M. As'ad was one of the links of the archipelago scientific network which contributed to the birth of 20th century Muslim intellectuals in the Bugis-Makassar Land of South Sulawesi.*

**Keyword:** Islamic Studies, Bugis Land, Genealogy.

### Abstrak

Paper ini menjelaskan tentang mediatisasi agama sebagaimana tampak dalam peran penting pesantren As'adiyah. Paper ini menggunakan metode descriptive research (penelitian deskriptif) yang diperoleh dari hasil pengolahan data secara kualitatif melalui pengumpulan data secara kepustakaan (library research), dengan metode pendekatan antar disiplin. Sedang analisis dilakukan menggunakan metode analitis kritis dengan aspek deskripsi, yakni analisis isi (content analysis) dengan menggunakan tehnik analisis deduktif, induktif dan komparatif terhadap sejumlah teori, Khususnya dalam memproduksi keilmuan dan pengkaderan ulama di Asia Tenggara abad ke 20 dalam latar budaya dan konteks Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Artikel ini menjelaskan bahwa pada abad 20 telah terjadi dinamika intelektual yang mengerucut pada terbentuk jaringan ulama Bugis abad ke 20. Jaringan intelektual ulama tersebut mempunyai mata rantai dengan sumber otoritas keilmuan di Makkah-Medinah yang terbentuk pada awal abad ke 20. Network keilmuan inilah yang mempertemukan mata rantai keilmuan antara ulama Bugis, khususnya Gurutta H.M. As'ad (1907) dengan K.H. Hasyim Asyari (1871), Anwar Musaddad (Garut, 1903), Zain Mun'im (Probolinggo, 1906), Zainuddin Abdul Madjid (Sumbawa, 1908), Ali Maksum (Rembang, 1915). Hal tersebut membuktikan bahwa Gurutta H.M. As'ad merupakan salah satu link jaringan keilmuan Nusantara yang turut melahirkan intelektual muslim abad ke 20 di Tanah Bugis-Makassar Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** Studi Islam, Tanah Bugis, Genealogi.

## Pendahuluan

Meskipun geneologi dunia kiai-pesantren di Sulawesi Selatan mempunyai mata rantai keilmuan sampai ke walisongo,<sup>1</sup> namun studi tentang kiai dan pesantren di Sulawesi Selatan tampaknya tidak seintensif dengan kiai-pesantren di Jawa-Madura. Sampai pada akhir abad ke 20, daya tarik kajian kiai-pesantren di Sulawesi Selatan belum banyak menarik sarjana asing maupun sarjana lokal, kecuali segelintir nama seperti Wahyuddin Halim (2015), M.Sabit AT (2015),<sup>2</sup> Afifuddin Harisah (2013), Azyumardi Asra (1994),<sup>3</sup> Martin van Bruinessen (1995),<sup>4</sup> Andi Faisal Bakti (2005),<sup>5</sup> Muhammad Irfan Hasanuddin (2003),<sup>6</sup> Abdul Karim Hafid (1997),<sup>7</sup> dan Abu Hamid (1983).<sup>8</sup> Makalah ini paling tidak akan menjelaskan salah satu figur

---

<sup>1</sup>Pengaruh Walisongo bukan hanya dirasakan oleh Muslim Jawa abad ke 16, akan tetapi juga mempunyai pengaruh yang kuat pada pengembangan Islam di Sulawesi Selatan abad kw 17. Salah satu murid Sunan Giri (wafat 1530) yakni Abdul Makmur Khatib Tunggal yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri Bandang merupakan salah satu di antara tiga penyebar Islam yang berjasa di Sulawesi Selatan pada abad 17. Lihat, M. Tolhah Hasan "Prolog: Hibrida Kultural dan Tradisi Intelektual Pesantren dari Masa-ke Masa" dalam Mastuki H.S. dan M. Isho al-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta; Diva Pustaka, 2003).

<sup>2</sup>M. Sabit AT, *Dakwah Moderasi Anregurutta K.H. Muhammad As'ad al-Bugisi*, (Cet. I; Sengkang: Lampena Intimedia, 2015).

<sup>3</sup>Kajian Azyumardi Azra tentang *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII- XIX* (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1994). Dalam kajiannya, Azra menyimpulkan bahwa pembaharuan pemikiran jauh dimulai sejak munculnya Syeikh Yusuf al-Makassari, salah satu ulama Sulawesi Selatan yang menjadi icon tarekat khalwatiah dan penyebaran Islam di daerah Banten dan Cirebon.

<sup>4</sup>Martin van Bruinessen, salah seorang pengkaji isu-isu keislaman termasuk duni kiai dan pesantren, sempat menyebut beberapa kiai pesantren pionir seperti Gurutta H.M. As'ad dan muridnya Gurutta H. Ambo Dalle. Lihat, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1995)

<sup>5</sup>Andi Faisal Bakti menulis beberapa artikel berkenaan dengan Gurutta H.M. As'ad dan Gurutta Ambo Dalle tentang perkembangan pesantren As'adiyah dan DDI di Sulawesi Selatan.

<sup>6</sup>Muhammad Irfan Hasanuddin, *The Pesantren As'adiyah: Continuity and Change of Pesantren Tradition*, (Jakarta: Unpublished Thesis, 2006).

<sup>7</sup>Abdul Karim Hafid menulis Laporan Penelitian berjudul, *K.H.M. As'ad dan Perannya terhadap Pemurnian Akidah Islam di Wajo*, (Sengkang: STAI As'adiyah: 1997)

<sup>8</sup>Abu Hamid, Antropolog Universitas Hasanuddin, menulis karya tentang Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali dan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1983)

kunci kebangkitan intelektualisme pesantren abad ke 20 yang luput dari perhatian indonesianis, khususnya di luar pulau Jawa-Sumatera.

Eksistensi kiai dan komunitas pesantren di Sulawesi Selatan menunjukkan hal yang relatif berbeda dibanding di Jawa-Madura. Paling tidak ada tiga hal yang merupakan keunikan dunia pesantren di Sulawesi Selatan. *Pertama*, pesantren pada umumnya tidak dibangun sebagai properti pribadi melainkan atas nama umat Muslimin. Karena itu, hampir jarang ditemukan pesantren yang dibangun oleh keluarga tertentu atau tidak diwariskan pada keturunan kiai pendiri pesantren. Hal inilah yang menyebabkan kultus terhadap kiai di Sulawesi Selatan bukan hal yang umum. *Kedua*, pesantren di Sulawesi Selatan pada umumnya tidak terfokus pada spesifikasi keilmuan tertentu seperti di Jawa-Madura. Jarang ditemukan pesantren dengan penamaan khusus seperti pesantren tafsir-hadis, pesantren tahfiz, pesantren fiqih, atau pesantren tasawuf. Paling tidak, kondisi ini tidak seramai seperti yang dipraktekkan di Jawa. *Ketiga*, alumni pesantren di Sulawesi Selatan pada umumnya menghindari sikap ekstrim dalam beragama dan memilih jalan tengah dalam konteks beragama. Keadaan ini bisa dilacak karena tidak ditemukan alumni pesantren As'adiyah yang tergabung dalam gerakan radikal di Indonesia.

Menurut Hairus Salim (2001), setidaknya terdapat tiga faktor yang berkontribusi terhadap pentingnya dunia kiai dan pesantren. *Pertama*, pesantren merupakan sarana dan instrumen bagi perkembangan tradisi Muslim. Pesantren secara tradisional telah melegitimasi masyarakat desa dan diakui sebagai simbol budaya dan media efektif dalam mempengaruhi perubahan sosial. *Kedua*, studi tentang pesantren belum banyak dilakukan khususnya oleh sarjana Barat. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid (Gusdur) percaya bahwa terjadi kesalahpahaman dalam memaknai peran pesantren karena kurangnya studi yang serius. Karena itu, penelitian ilmiah pada satu sisi harus berusaha keras memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan potensi pesantren dalam menginisiasi perubahan, dan menawarkan kritik konstruktif terhadap peran kiai dan pesantren di sisi lain. *Ketiga*, tradisi pesantren tidaklah statis melainkan dinamis karena ia telah menjaga kontinuitas tradisi dan menerima perubahan.<sup>9</sup>

Paper ini akan menjelaskan arsitek keilmuan pendidikan Islam dalam memediasi agama dan akar genealogis keilmuan *Gurutta* H.M. As'ad di tanah Bugis abad ke 20 yang menghubungkan beberapa ulama besar nusantara seperti K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU)

---

<sup>9</sup>Hairus Salim H.S, "pengantar editorial dalam karya Abdurrahman Wahid", *Menggerakkan Tradisi: Esesi-esei Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. ix.

## Metode

Penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat dokumentatif atau penelitian pustaka (library research). Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Oleh karena itu, desain yang digunakan berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Data dalam penelitian ini bersumber dari beberapa referensi yang berkaitan dengan keilmuan dan pengkaderan ulama di Asia Tenggara abad ke 20 dalam latar budaya serta konteks Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, penelitian kepustakaan (library research) dilakukan dengan menelaah beberapa referensi tentang mediatisasi agama, baik yang berupa buku, jurnal, majalah, koran, laporan hasil penelitian, maupun dokumen-dokumen agama yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pencatatan yaitu penulis mencatat semua hal yang berhubungan dengan mediatisasi agama.

## Hasil dan Diskusi

### A. Pesantren As'adiyah dan Mediatisasi Agama

Dengan menggunakan cara pandang Joshua Meyrowitz tentang fungsi metaforis media,<sup>10</sup> pesantren As'adiyah secara khusus memerankan tiga fungsi yakni sebagai chanel (*conduit-vessel*), bahasa (*language*), dan lingkungan (*environment*). Pesantren sejak lama telah memainkan peran krusial sebagai lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan sebagai elemen penguat masyarakat sipil (*civil society*) dan pengembangan masyarakat muslim (*muslim community development*). Tidak terkecuali pesantren As'adiyah sejak awal keberadaannya pada tahun 1928` telah berperan sebagai salah satu pusat studi keislaman (*Islamic studies*) terpenting di Asia Tenggara pada abad 20 akan dikaji dalam bingkai mediatisasi agama, terutama dalam tiga kategori sebagaimana disebutkan terdahulu.

#### 1. As'adiyah sebagai *vessel* dan *conduit*

Fungsi metaforis media sebagai *vessel* dan *conduit* dapat dipahami sebagai seseorang, insitusi atau lembaga yang berfungsi dalam menyebarkan dan mentransfer informasi kepada seseorang. Berangkat dari definisi

---

<sup>10</sup>Joshua Meyrowiz, *No Sense of Place: The Impact of Electronic Media on Social Behavior* (New York: Oxford University Press, 1986). Lihat pula, S.Hjarvard, 'Three Forms of Mediatized Religion: Changing the Public Face of Religion', dalam S.Hjarvard dan M. Lovheim (eds) *Mediatized and Religion: Nordic Perspective*, Goteborg: Nordicom, Tahun 2012.

tersebut, *Gurutta* H.M. As'ad berperan dalam proses transmisi dan penafsiran teks agama, khususnya pada sejumlah kitab kuning. Konteks pengkajian agama awal abad 20 di Sulawesi Selatan masih menggunakan cara tradisional. Oleh karena itu, rumah milik para kiyai menjadi ruang pembelajaran sebagaimana dilakukan beberapa ulama setempat, misalnya H. Abdul Aziz Gobe (Sengkang, 1910), H. Ambo Emme (Sengkang, 1910-1920), H. Maratang (Belawa, 1920), H. Makkatu (Tosora, 1920).<sup>11</sup> Di sisi lain, Muhammadiyah mendirikan sekolah plus di Sengkang-Wajo pada tahun 1928, berbeda dengan sekolah buatan Belanda. Beberapa guru awal turut mengembangkan sekolah Muhammadiyah, antar lain Abdul Latif dan Daeng Madimeng, Andi Basi Melle dan Daeng Mattata.<sup>12</sup> Pada perkembangan selanjutnya, *Gurutta* H.M. As'ad mengambil langkah strategis dengan melakukan pembaruan pendidikan Islam dengan cara klasikal yakni mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiya (MAI) Wajo tahun 1930 di samping tetap mempertahankan pengajian halaqah (*mangaji tudang*). Kombinasi pengajian halaqah dan sistem klasikal madrasah pada akhirnya menghasilkan arsitek dan aktor pembentuk jaringan ulama Asia Tenggara awal abad 20 di Sulawesi Selatan. Beberapa murid *Gurutta* H.M. As'ad menjadi ulama besar dan ikon pesantren misalnya *Gurutta* H.M. Daud Ismail (Yastrib-Soppeng), *Gurutta* H.M. Yunus Maratan (As'adiyah Sengkang), *Gurutta* H. Ambo Dalle (DDI-Mangkoso), *Gurutta* H.M. Abduh Pabbaja (Al-Furqan, Pare-pare), *Gurutta* H. Muin Yusuf (al-Urwatul Wutsqa-Sidrap), *Gurutta* H. Marzuki Hasan (Darul Isitqamah Maccopa Maros), dan sebagainya.

Dinamika kolaborasi pengajian halaqah dan madrasah yang diterapkan *Gurutta* H.M. As'ad berhasil mengkader ulama masa depan. Selain generasi pertama yang telah mengembangkan jaringan keilmuan lewat pesantren baru, beberapa alumni awal mempunyai peran vital dalam pengembangan As'adiyah ke depan, misalnya *Gurutta* H. Hamzah Badawi, *Gurutta* Hamzah Manguluang, dan *Gurutta* H. Abdul Malik. Untuk ulama generasi kedua, beberapa nama dapat disebut antara lain, *Gurutta* H.M. Rafi' Yunus Maratan, *Gurutta* H. Abdul Qadir, *Gurutta* H. Abunawas Bintang, *Gurutta* M. Ilyas Salewe, *Gurutta* H. Rahman Musa, *Gurutta* H.M. Ali Pawellangi, *Gurutta* H. Muhammad Hasan, *Gurutta* H. Abdul Gani P dan sebagainya.

---

<sup>11</sup>Mardanus Safwan dan Sutrisno Kutoyo (ed), *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Depdikbud, 1981), h. 85-86.

<sup>12</sup> Mattulada, 'Gerakan Pembaharuan Masyarakat Islam' dalam Taufiq Abdullah (ed) *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan Raja Grafindo Persada, 1996), h. 266-267.

Selain lahirnya ulama sebagai aktor kunci eksistensi dan keberlangsungan 'kajian Islam' di Asia Tenggara dengan latar konteks Bugis-Makassar, peran penting As'adiyah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai kanal (*chanel-vessel*) transmisi keilmuan tidak bisa diabaikan. Kelahiran Ma'had Ali As'adiyah yang semula hanya 'kelas takhassus' telah menjadi cikal bakal lahirnya pengkaderan ulama baik di tingkat provinsi maupun nasional. Kelas takhassus yang dibentuk Gurutta H.M. As'ad kemudian dilanjutkan Gurutta H.M. Yunus Maratan dan Gurutta H.Abdul Malik dapat disebut sebagai inkubator akademik, keulamaan dan skil sosial. Transformasi kelas takhassus menjadi Ma'had 'Ali merupakan visi penting pesantren As'adiyah yang terus dipertahankan. Keajegan dan eksistensi transmisi keilmuan atau 'studi Islam' pada tingkat *advanced* yang senantiasa dipertahankan menjadikan Pesantren As'adiyah menjadi satu-satunya pesantren di Indonesia Timur yang terpilih mengembangkan Ma'had 'Ali secara formal.

Keterlibatan pemerintah dan masyarakat muslim dalam melakukan penguatan '*mainstreaming*' reproduksi ulama dapat menjadi sumbangan penting dalam pendidikan Islam. *Pertama*, pengakuan eksistensi pendidikan Ma'had Ali melalui Peraturan Menteri Agama RI Nomor 71/2015 tentang Mahad Aly, merupakan langkah strategis yang maju. Dengan permen tersebut, institusi ma'had ali adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Kitab kuning yang dimaksud adalah kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Adapun tujuan Mahad Aly adalah menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*), dan mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning.<sup>13</sup> Sejalan dengan itu, Ma'had Ali As'adiyah

---

<sup>13</sup>Ma'had Aly Saidusshiddiqiyah, Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah Kebon Jeruk (DKI Jakarta) dengan program takhasus (spesialisasi) "Sejarah dan Peradaban Islam" (Tarikh Islami wa Tsaqafatuhu); 2) Ma'had Aly Syekh Ibrahim Al Jambi, Pondok Pesantren Al As'ad Kota Jambi (Jambi), dengan program takhasus "Fiqh dan Ushul Fiqh" (Fiqh wa Ushuluhu); 3) Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek, Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Agam (Sumatera Barat), dengan program takhasus "Fiqh dan Ushul Fiqh" (Fiqh wa Ushuluhu); 4) Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya, Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ulum Ad Diniyyah Al Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya, Bireun (Aceh), dengan program takhasus "Fiqh dan Ushul Fiqh" (Fiqh wa Ushuluhu); 5) Ma'had Aly As'adiyah, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang (Sulsel), dengan program takhasus "Tafsir dan Ilmu Tafsir" (Tafsir wa Ulumuhu); 6) Ma'had Aly Rasyidiyah Khalidiyah, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (Kalsel), dengan program takhasus "Aqidah dan Filsafat Islam" (Aqidah wa Falsafatuhu); 7) Ma'had Aly salafiyah Syafi'iyah, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo (Jatim), dengan program takhasus "Fiqh dan Ushul Fiqh" (Fiqh wa Ushuluhu); 8) Ma'had Aly Hasyim Al-

memberikan kuota khusus bagi perempuan untuk menjadi santri, dan bahkan membuka kersama dengan pemerintah Kabupaten Paser Kalimantan Timur untuk penguatan Pendidikan Kader Ulama (PKU) di Pesantren As'adiyah.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, telah muncul kesadaran akan pentingnya mereproduksi kembali keulamaan, termasuk ulama perempuan di Pesantren As'adiyah Sengkang.

Selain Ma'had 'Ali, keberadaan IAI As'adiyah dapat menguatkan posisi As'adiyah sebagai pusat keunggulan 'kajian Islam' di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. Eksistensi perguruan tinggi IAI As'adiyah memainkan peran vital dalam disseminasi kajian Islam. Adanya *backup* dan dukungan tradisi keilmuan pesantren memberikan peluang besar bagi IAI As'adiyah menjadi pusat keunggulan (*center of excellences*). Pengembangan keilmuan melalui difersifikasi program studi akan menjadi gerbong besar pengembangan kajian Islam. Dibutuhkan kerja keras dan kerja bersama mewujudkan visi besar As'adiyah sebagai lembaga reproduksi ulama dan spot studi Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. Mimpi besar ini tidaklah mustahil dengan nama besar As'adiyah sebagai salah satu ikon lembaga pendidikan Islam terkemuka di Nusantara.

*Gurutta* H.M. As'ad sebagai prototipe ulama prolifk Asia Tenggara dapat dilihat pada genealogi keilmuan dan karya-karyanya. Pada mulanya, *Gurutta* H.M. As'ad mempelajari beberapa kitab dari ayahnya antara lain kitab *Safi>nah al-Najah*, *Subdah al-'Aka>id Sala>m al-Aka>id*, *al-Juru>miyah*, *Ilmu Sharf*, dan *Syarh Dahla>n*. Pada pengajian umum yang dilaksanakan ayahnya, *Gurutta* H.Abd. Rasyid, Ia mempelajari *Syarh al-Azhariyah*, *Syarh Ibn Aqil*, dan *al-Jala>la>yn*. Pada tahun 1921, *Gurutta* telah menguasai dan

---

Asy'ary, Pondok PesantrenTebuireng Jombang (Jatim), dengan program takhasus "Hadits dan Ilmu Hadits" (Hadits wa Ulumuhu); 9) Ma'had Aly At-Tarmasi, Pondok Pesantren Tremas (Jatim), dengan program takhasus "Fiqh dan Ushul Fiqh" (Fiqh wa Ushuluhu); 10) Ma'had Aly Pesantren Maslakul Huda fi Ushul al-Fiqh, Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Jateng), dengan program takhasus "Fiqh dan Ushul Fiqh" (Fiqh wa Ushuluhu); 11) Ma'had Aly PP Iqna ath-Thalibin, Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang (Jateng), dengan program takhasus "Tasawwuf dan Tarekat" (Tashawwuf wa Thariqatuhi); 12) Ma'had Aly Al Hikamussalafiyah, Pondok Pesantren Madrasah Hikamussalafiyah (MHS)Cirebon (Jabar), dengan program takhasus "Fiqh dan Ushul Fiqh" (Fiqh wa Ushuluhu); dan 13) Ma'had Aly Miftahul Huda, Pondok PesantrenManonjaya Ciamis (Jabar), dengan program takhasus "Aqidah dan Filsafat Islam" (Aqidah wa Falsafatuhi). <http://www.nu.or.id/post/read/68634/inilah-13-mahad-aly-yang-diresmikan-oleh-menteri-agama>. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly dan legalitas ini juga menjadikan Ma'had Aly setara dengan Perguruan Tinggi.

<sup>14</sup>Muhyiddin Tahir, Direktur Ma'had Ali Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang, *wawancara*, pada tanggal 12 Maret 2017 di Sengkang.

menghafal beberapa matan kitab seperti *Sullam al-Mantiq*, *Manzu>ma>t Ibn Sya>niah*, dan *al-Nuhbat al-Ashriyah*. Kitab-kitab ini ia pelajari dari *Gurutta* Syeikh Ambo Wellang, ulama Bugis yang bermukim di Mekkah.<sup>15</sup>

Pada tahun 1924, *Gurutta* H.M. As'ad dikirim ke beberapa ulama untuk mempelajari secara khusus beberapa kitab. Dari *Allamah* Syeikh Abbas Abdul Jabbar, ia mempelajari Tafsir *Jala>layn*, *Syarh Ibn Akil*, *Syarh al-Fawa>kih*, *Syarh al-Baiqu>ni*, dan *Mallawi*. Setahun kemudian, 1925 ia belajar dari seorang ulama Bugis, Syeikh H. Mallawa, beberapa kitab yakni *al-Rawa>kihah*, *Fath al-Mui>n*, *Syarh al-Hika>m* dan *Tanwi>r al-Qulu>b*. Selain itu, ia juga mempelajari kitab *Subul al-Sala>m* dan *Syarh al-Nuhbah* dari seorang ulama besar Syeikh Umar Hamdani dan kitab *al-Mahalli* dari Syeikh Ahmad Nadzirin di Mekkah. Pada periode yang hampir bersamaan, *Gurutta* H.M. As'ad memperdalam kitab *Mutammimah*, *Mukhtasar al-Ma'a>ni* dan *al-Samu>ni* dari Syeikh Jama>l al-Ma>kki.<sup>16</sup>

*Gurutta* H.M. As'ad menguasai kitab ilmu mantiq seperti *Isa>guji*, *Qa>la Yaqu>lu*, *Hida>yah al-Nahwi*, *Syarh Damhu>ri*, dan *Jauha>r al-Mangku>ni*.<sup>17</sup> *Gurutta* menyelesaikan Pendidikan Tinggi formalnya dan memperoleh ijazah pada Madrasah al-Falah sebelum hijrah ke Indonesia, Sulawesi Selatan pada tahun 1928. Hanya saja, ia tidak menyebutkan nama guru-guru yang mengajarnya ketika memperdalam ilmu agama di Madrasah al-Falah.<sup>18</sup> Selain itu, *Gurutta* juga pernah menjadi sekretaris pribadi seorang pemimpin tarekat Sanusiyah (Idrisiyah) sebelum kepulangannya ke Indonesia. Ia memperdalam ilmu tarekat

Beberapa karya akademis berkaitan dengan bidang akidah, fiqh, sejarah, tafsir baik dalam bahasa Bugis maupun dalam bahasa Arab. Karya-karyanya antara lain yakni *Izha>r al-Haqi>qah* berisi tentang teologi dan akidah berbahasa Bugis (terbit di Makassar 1931), *Tuhfah al-Faqir 'ala Nazm*

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 45.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 46-47.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 47. Ilmu mantiq ini masih diajarkan sampai sekarang meskipun hanya menggunakan kitab pengantar. Kecenderungan santri pesantren As'adiyah Pusat Sengkang sekarang tidak cukup tertarik mendalami ilmu ini.

<sup>18</sup>*Gurutta* H.M. As'ad memperdalam ilmu agama di Madrasah al-Falah selama 7 tahun. Madrasah al-Falah adalah lembaga pendidikan moderen yang didirikan oleh orang India. Madrasah al-Falah tergolong madrasah moderen karena mengajarkan pengetahuan umum seperti sains, geografi, biologi, kimia tentu saja di samping pengetahuan Islam klasik. Lihat, Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning*, h. 202. Lihat pula, Sirojuddin Abbas dalam *Transformasi Otoritas Keagamaan*, editor Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedhowi (2003), h. 99, Lihat pula, Hatta Walinga, *Kiyai Haji Muhammad As'ad: Hidup dan Perjuangannya*, (1981), h. 30.



*Usul al-Tafsir* (terbit di Kairo-Mesir, 1940), *Sirah al-Nabawiyah* menjelaskan sejarah hidup Nabi dalam bahasa Bugis, *al-'Aqa'id* (Bugis), *al-Zakah* (Bugis), *al-Kaukab al-Muni>r* (Arab), *Irsya'd al-Ammah* (Arab), *al-Ibrahi>m al-Ja>liyah* (Arab), *al-Ajwibah al-Mardiyah* ditulis dalam bahasa Arab, Bugis, Indonesia (terbit di Makassar, 1940), Tafsir Surah al-Naba' (Bugis-Indonesia), *Nibrah al-Nasi>k* (Bugis), *Sabi>l al-Shawa>b* (Bugis-Indonesia), *al-Qaul al-Maqbu>l*, *Majallah al-Mauidsah al-Hasanah*. Karya *al-Maba>his 'Ilmiyah liman Radda al-Bara>hi>n al-Ja>liyah* (terbit 1941) adalah jawaban khusus *Gurutta* H.M. As'ad terhadap diskusinya dengan Dr. Hamka, salah seorang ulama besar Muhammadiyah dari Sumatera.<sup>19</sup> *Gurutta* cukup *prolific* dalam menulis karya-karyanya.

## 2. As'adiyah sebagai bahasa (*language*)

Peran metforis kedua yang diemban As'adiyah sebagai 'bahasa' memungkinkan institusi ini tidak hanya memproduksi, mentransmisi dan mensirkulasi teks agama (kitab kuning), tetapi juga dapat melahirkan karya-karya baru. Kemunculan Radio Amatir (Radam) As'adiyah salah contoh konkrit bagaimana As'adiyah memerankan fungsi produksi, transmisi dan sirkulasi pesan agama dengan menggunakan teknologi tinggi pada jamannya. Melalui artikel ini, penulis menyarankan bahwa produksi dan sirkulasi pesan-pesan agama dapat ditingkatkan melalui 'TV-As'adiyah' dengan pertimbangan logis bahwa pemirsa, santri, dan simpatisan As'adiyah tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Bukan hal mustahil bahwa TV As'adiyah mendapat tempat khusus di hati pemirsa.

Selain TV As'adiyah, karya ulama dan alumni As'adiyah perlu didokumentasi secara serius. Dengan kekayaan konten dan ketersediaan aktor intelektual dan ulama As'adiyah dapat menjadi garansi bagaimana lembaga dapat menjadi sumber reproduksi ulama. Upaya sederhana sampai pada usaha spesifik dapat dilakukan. *Pertama*, perlu dilakukan gerakan transliterasi (*tadwin*) atas semua proses transmisi keilmuan yang dilakukan di pusat-pusat pengajian halaqah misalnya Masjid Ummul Qura, Masjid Jami', Masjid al-Ikhlash, dan Masjid Ma'had 'Ali. Membiarkan ulasan dan komentar para *gurutta* atas kitab kuning yang diajarkan tidak terdokumentasi merupakan kerugian besar. Padahal, jika proses dokumentasi dan transliterasi dilakukan, maka dalam waktu yang tidak lama akan terkumpul karya-karya ulama/*gurutta* dalam bentuk '*ta'liq* (komentar atas komentar). Selanjutnya, untuk memperkuat basis ilmiah keilmuan para santri Ma'had 'Ali dan IAI As'adiyah, keberadaan lembaga kajian berbasis *tafsir al-Qur'an* dan *ulum al-*

---

<sup>19</sup>Hatta Walinga, *Kiyai Haji Muhammad As'ad: Hidup dan Perjuangannya*, (Ujungpandang-Makassar: Skripsi IAIN Alauddin, 1981).

*Quran*, hadis dan *ulum al-Hadis*, *fiqih dan ulum al-fiqh*, teologis, dan sejarah lokal menjadi penting. Untuk gagasan tersebut, jurnal keilmuan dan lembaga pengkajian dan penelitian perlu mendapat perhatian serius.

### 3. As'adiyah sebagai lingkungan (*environment*)

Peran kiai-pesantren dalam memberi warna identitas keislaman menarik untuk dikaji. Kiai bukan hanya tampil sebagai sosok *tafaqquh fi al-di>n* yang otoritatif menerjemahkan teks agama (al-Qur'an-Hadis), tetapi juga sekaligus sebagai vigur elit sosial masyarakat muslim yang melampaui batas-batas keagamaan. Kiai dalam konteks ini dapat berfungsi sebagai "*cultural broker*" (Clifford Geertz), "*cultural maker*" (Hiroko Horikoshi), dan banyak lagi peran lainnya. Sebagai vigur elit sosial, kiai tentu dapat memainkan peran sebagai seorang pemimpin yang diteladani dan diikuti. Dalam spektrum lebih luas, kiai-pesantren menemukan tantangannya ketika menghadapi isu-isu global seperti sekularisme, pluralisme, demokrasi, dan multikulturalisme. Kelompok elit muslim ini dipaksa untuk membaca dua teks sekaligus yakni teks agama dan teks empirik (realitas sosial). Menurut hemat penulis, keberadaan *Gurutta* H.M. As'ad sejak tahun 1928 telah memberikan warna baru bagi kebangkitan intelektualisme di tanah Bugis-Makassar. Sebelum kedatangan *Gurutta* pendidikan Islam diajarkan dalam bentuk tradisional dan belum terorganisir dengan baik. Pengajian kitab kuning dilaksanakan di rumah-rumah para guru agama. Dengan keberadaan *Gurutta*, pengajian kitab kuning menjadi lebih variatif dan lebih modern dengan bentuk dan model klasikal. Kreatifitas kiai-pesantren dalam memberikan warna identitas keislaman yang bisa jadi *moderate respectfull* (mengahargai-moderat), fundamentalis dan radikal.

Kelahirnya Pesantren As'adiyah mirip dengan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, terutama pada latar setting sosial keagamaan yang terjadi di Wajo sebelum kedatangan *Gurutta* H.M. As'ad. Kelahiran NU merupakan reaksi terhadap dinamika internal dan eksternal umat Islam di Indonesia dan Saudi. Meluasnya gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia melalui Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912 dengan ideologi yang dipengaruhi pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha serta paham Wahabi memunculkan kekhawatiran di kalangan ulama terhadap praktik keagamaan yang dijalankan selama ini seperti zikir, wirid, ziarah kubur, wasilah, shalat tarwih 20 rakaat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Nuhayati Djamal, *op. cit.*, h. 62-68. Bandingkan dengan, Abdul Karim Hafid, *K.H. Muhammad As'ad dan Peranannya terhadap Pemurnian Akidah Islam di Wajo*, (Sengkang: STAIN As'adiyah, 1997), h. 40. Lihat pula, Abdul Aziz al-Bone, *Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Studi Kasus di Perguruan Tinggi As'adiyah Sengkang*, (Jakarta: YIIS, 1986), h. 13.

Pengaruh paham dan tokoh Muhammadiyah melalui para kadernya menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi kelompok kiyai tradisional, sebagaimana juga terjadi di Sengkang-Wajo tempat kelahiran pesantren As'adiyah. Dalam konteks ini, H. Abdul Rahman (Imam Belawa) meminta kepada *Gurutta* H. Abdul Rasyid yang sudah lama menetap dan bermukim di Mekkah untuk mendidik dan mengajar di Sengkang-Wajo. Akhirnya, Ia mengutus anaknya, *Gurutta* H.M. As'ad, untuk membuka pengajian dan menyebarkan faham ahlu sunnah wal jamaah di Sengkang. Karena itu, kedatangan *Gurutta* H.M. As'ad ke Sengkang merupakan salah satu respon kelompok kiyai terhadap gerakan pembaharuan tersebut.<sup>21</sup>

Polarisasi kelompok muslim tradisional dan moderen di Sengkang-Wajo tidak luput dari situasi ini. Muncul dan berkembangnya paham Muhammadiyah dianggap sebagai "ancaman" bagi kelompok tradisional muslim Sengkang. Klaim-klaim kebenaran ke dua kelompok muslim tersebut tidak bisa dihindari. Tradisi-tradisi yang sering dilakukan kebanyakan kelompok tradisional seperti pembacaan Kitab al-Barzanji pada saat acara dan even syukuran, tahlilan dan pembacaan al-Qur'an secara berkelompok untuk orang meninggal, tarwih 20 rakaat dianggap bid'ah oleh kelompok Muhammadiyah. Pada satu sisi, tujuan baik uhammadiyah patut dinilai positif. Dengan simbol perang melawan "TBC", akronim dari takhayul, bid'ah dan churafat, gerakan dakwah Muhammadiyah tidak pandang kompromi karena tradisi masyarakat waktu itu diklaim berbau syirik. Kekuatan dakwah Muhammadiyah seperti ini bisa jadi sekaligus titik lemahnya karena apresiasi terhadap kearifan lokal masyarakat Bugis-Wajo belum tentu berbau "syirik" tidak dapat dilakukan. Dari latar sosio-religio inilah *Gurutta* H.M. As'ad hadir memberikan nuansa baru beragama bagi kalangan tradisional. Bukan hanya kedatangannya untuk memberikan "legalitas agama" bagi praktik kaum tradisional Bugis-Muslim, *Gurutta* lebih jauh berpandangan ke depan dengan membuka pengajian kitab di rumah kediamannya.

Tipologi intelektualisme yang diemban *Gurutta* H.M. As'ad sejalan dengan prinsip-prinsip *Ahlu Sunnah wal Jamaah* (Aswaja). Meskipun beliau adalah pengikut kental faham syafiiyah dalam bidang fiqh, namun Ia tidak ekstrim dalam pandangan keagamaannya. *Gurutta* cukup arif menyikapi tradisi lokal namun tetap tegas dalam hal menjaga akidah umat dari perbuatan syirik. Beliau sendiri pernah memerintahkan untuk "membersihkan" kuburan para raja di Sengkang-Wajo dari praktik syirik. Di awal kedatangannya di Sengkang, *Gurutta* aktif memberikan dakwah secara langsung dan melakukan observasi keagamaan di masyarakat guna

---

<sup>21</sup>Muhamad Irfan Hasanuddin, *op. cit.*, h. 76.

menemukan dan sekaligus mengidentifikasi problem masyarakat secara ril. Dengan menggusung prinsip moderasi dalam beragama, eksistensinya mendapatkan tempat di masyarakat Muslim Wajo. Bahkan, tidak lama kemudian *Gurutta* mendirikan madrasah pertama di Sulawesi Selatan yakni Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) tahun 1930.

Paling tidak, Pesantren As'adiyah Sengkang yang damai cukup menjadi jawaban atas pandangan pejoratif Barat melihat pesantren sebagai ladang subur bagi terorisme dan radikalisme.<sup>22</sup> Kekeliruan Barat dalam memandang Islam seperti Salman Rushdie (Inggris), Kurt Westergaard (koran *Jyllands-Posten*, Denmark), dan Geertz Wilders (Belanda)<sup>23</sup> menjadi bukti nyata bagaimana Islam dipahami secara keliru. Karena itu, potret wajah dunia Muslim Indonesia, khususnya dunia kiai dan pesantren tetap menarik dikaji dan diangkat ke permukaan. Oleh karena itu, perlu upaya memperkenalkan dunia pesantren yang damai secara terus menerus kepada masyarakat Muslim secara luas mengingat jumlah terbesar penduduk Muslim, menurut hitungan John L. Esposito, yakni seperlima penduduk Muslim dunia tinggal di Indonesia.<sup>24</sup>

Ma'had 'Ali dan IAI As'adiyah sebagai 'lingkungan' dapat melahirkan konsep etika dan moral dalam tradisi pesantren. Munculnya beberapa istilah '*mabbarakka*' (berkah), '*gurutta*' (ulama), '*mappakatuna ale*' (tawadhu), '*mangaji tudang*' (mengaji halaqah), menunjukkan bagaimana relasi sosial kiyai-santri terbentuk dalam lingkungan 'habitus' pesantren As'adiyah. Konsep moral dalam 'berkah'

---

<sup>22</sup>Dunia Islam kembali menjadi bahan pembicaraan hangat sejak terjadinya peristiwa "Black September" 2001 di Amerika. Hampir seluruh belahan dunia mengutuk kejadian itu, dan imbasnya tidak bisa dipungkiri dirasakan kaum Muslim di seluruh dunia termasuk dunia pesantren di Indonesia. Tidak lama setelah itu, kejadian Bom Bali meletus (2002), J.W. Marriot (Jakarta, 2003), Kafe Raja (Bali, 2005), dan Pengemboman di Musalah Kantor Polisi (Serang-Banten, 2011). Meskipun kejadian ini merupakan hasil tangan orang Islam, namun demikian tidak ada bukti cukup mengenai keterlibatan para kiai dan dunia pesantren. Aksi radikal ini tentu saja tidak menguntungkan kalangan kiai, santri dan pesantren yang telah lama dikenal sebagai salah satu agen penting dalam membentuk dan memperkaya identitas nasional bangsa Indonesia.

<sup>23</sup>Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. xiii.

<sup>24</sup>Ibid., h. 6. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat, John L. Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (New York-Oxford: Oxford University Press, 1995).

## B. Ma'had Ali, IAI As'adiyah dan Pembentukan Otoritas Agama

Peran kiai dan kaum santri cukup sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. Otoritas kiai (ulama) sebagai figur penting dalam Islam mempunyai landasan teologis karena telah dilegitimasi oleh hadis Nabi. Karena itu, konsideran teologis atas posisi ulama sebagai pewaris Nabi menempatkan kiai secara tidak langsung pada posisi elit yang dihormati. Kiai (ulama) dalam batas tertentu menjadi cermin sekaligus penafsir ajaran agama di tengah kaum Muslim. Signifikansi klaim Clifford Geertz dan Hiroko Horikoshi mendapat banyak justifikasi.

Jaringan keilmuan As'adiyah merupakan kelanjutan legitimasi dari Gurutta H.M. As'ad. Gurutta H.M. As'ad membangun fondasi keilmuan melalui otoritas keilmuan para syekh di Mekkah dan Medinah. Dengan mengkaji dan menguasai kitab-kitab yang dipelajarinya, Ia memperoleh pengakuan dan ijazah dari para gurunya, khususnya ketika menyelesaikan pendidikan di Madrasah al-Falah Mekkah. Dalam konteks nasional, peran Gurutta H.M. As'ad dalam memperkaya identitas nasional,<sup>25</sup> sangat signifikan. Hampir pada umumnya santri-santri Gurutta menjadi tokoh penting dan elit agama baik di tingkat lokal maupun nasional.<sup>26</sup> Ia memperoleh dari sumber-sumber utama baik dari guru Bugis seperti Gurutta Abdul Rasyid, H. Mallawa, H. Ambo Wellang, maupun para *allamah "grand syekh"* seperti Syekh Abdul Jabbar, Syekh Muhammad Said al-Yamani, Syekh Umar Hamdani, Syekh Ahmad Nadzirin, Syekh Jamal al-Makki dan Syekh Hasan al-Yamani, Syekh Abrar.

Syekh Muhammad al-Yamani dan Syekh Umar Hamdani merupakan dua guru utama Gurutta H.M. As'ad sekaligus menjadi sumber keilmuan beberapa ulama terkemuka di Indonesia. Beberapa ulama nusantara pernah berguru pada dua syekh utama tersebut antara lain Syekh Hasyim Asy'ari

---

<sup>25</sup>Identitas nasional adalah sesuatu yang diambil dan digali dari akar budaya, bahasa, suku, bahasa bangsa Indonesia. Identitas nasional bangsa Indonesia mengkristal dalam Pancasila sebagai berikut: 1] Ketuhanan Yang Maha Esa, 2] Kemanusiaan yang Adil Beradab, 3] Persatuan Indonesia, 4] Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan 5] Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji peran kiai-pesantren di Sulawesi Selatan dalam memberikan sumbangan positif bagi identitas keislaman Indonesia yang moderat.

<sup>26</sup>Sebahagian besar murid-murid Gurutta H.M.As'ad adalah pendiri beberapa pesantren terkemuka di Sulawesi Selatan yang kemudian cabang-cabangnya menyebar ke berbagai propinsi di Seluruh Indonesia, misalnya Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Palangkaraya, Sumatera, Jambi, Sulawesi, Flores dan beberap wilayah di Maluku, Papua dan Sorong.

(Jombang, 1871), Anwar Musaddad (Garut, 1903), Zain Mun'im (Probolinggo, 1906), Muhammad As'ad al-Bugisi (Mekkah, 1907), Zainuddin Abdul Madjid (Sumbawa, 1908), Ali Maksun (Rembang, 1915).<sup>27</sup> Sanad dan mata rantai keilmuan para ulama nusantara abad 20 tersebut meneguhkan keilmuan Islam tradisional yang mengental pada faham akidah Asy'ari, mazhab fiqh Sya'fiiyah, dan ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali. Dengan ungkapan lain, para ulama tersebut pada gilirannya merupakan penafsir otoritatif sekaligus penerus tradisi keilmuan Islam klasik.

Beberapa ulama nusantara tersebut merupakan agen-agen pembaharuan Islam di Indonesia awal abad ke 20. Hampir semua dari mereka kemudian mendirikan pesantren yang menjadi pionir di daerahnya. Silang saling keilmuan para ulama nusantara yang pernah berguru di Mekkah merupakan satu ikatan jaringan yang dalam jangka panjang melampaui bangunan "intelektualisme" pesantren. Ikatan jaringan kemudian berkembang menjadi jaringan ideologi ahlu sunnah wal jama'ah yang salah satunya direpresentasikan oleh organisasi keislaman Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926. Lebih jauh dapat disebutkan bahwa para ulama nusantara berperan aktif dalam memberikan warna dan identitas keislaman yang moderat bagi muslim Indonesia.

Dalam konteks ini, mahasantri Ma'had Ali dan IAI As'adiyah dapat memperoleh kredensi dan pengakuan gratis karena telah menjadi bagian dan mata rantai jaringan keilmuan Nusantara dan Asia Tenggara yang telah digagas *Gurutta*. Komunitas imajiner seperti digagas Bennedic Anderson dapat dibenarkan. Betapa tidak, dengan kekuatan jaringan ideologi dan keilmuan yang diajarkan para ulama membentuk semangat dan pengetahuan kolektif untuk memperoleh legalitas dan otoritas agama. Oleh karena itu, dengan menjadi bagian dari Ma'had Ali dan IAI As'adiyah, tampaknya kepemilikan otoritas agama inheren dalam status kesantrian di Pesantren As'adiyah

## Kesimpulan

*Gurutta* H.M. As'ad beserta para kiai awal yang belajar di Makkah al-Mukarramah pertengahan abad ke 19 merupakan arsitek keulamaan di Asia Tenggara dengan latar Bugis-Makassar abad ke 20. Dinamika intelektualisme di pesantren As'adiyah (Ma'had Ali dan IAI As'adiyah) merupakan kelanjutan tradisi keilmuan Islam Nusantara yang bersumber dari Makkah al-Mukarramah. Syeikh Muhammad al-Yamani dan Syeikh Umar Hamdani

---

<sup>27</sup>Muhammad Irfan Hasanuddin, *Jaringan Pesantren Nusantara*, (Palopo: Laporan Penelitian P3M STAIN Palopo, 2011), h. 37.

merupakan dua guru utama *Gurutta* H.M. As'ad yang sekaligus menghubungkannya dengan beberapa ulama Nusantara Syekh Hasyim Asy'ari (Jombang,1871), Anwar Musaddad (Garut, 1903), Zain Mun'im (Probolinggo, 1906), Zainuddin Abdul Madjid (Sumbawa, 1908), Ali Maksum (Rembang, 1915) dan sebagainya. Kombinasi pengajian halaqah dan sistem madrasah memperkuat jaringan ulama dan keilmuan Nusantara, legalitas otoritas keagamaan Nusantara, dan memperkuat peran metaforis media sebagai kanal (*channel-vessel*), bahasa (*language*), dan lingkungan (*environment*). Perlu ada upaya nyata dalam memperkuat fungsi metaforis media yang diemban As'adiyah melalui gerakan transliterasi (*tadwin*), penguatan revitalisasi kanal transmisi keilmuan melalui Radio As'adiyah, TV As'adiyah, lembaga penelitian dan kajian studi Islam, dan penguatan jurnal ilmiah.

## Daftar Pustaka

- Abbas, Sirojuddin. *Transformasi Otoritas Keagamaan*, (ed) Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedhowi. 2003.
- Al-Bone, Abdul Aziz. *Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Studi Kasus di Perguruan Tinggi As'adiyah Sengkang*. Jakarta: YIIS, 1986.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Islam di Nusantara*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Esposito, John L. (ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York-Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hafid, Abdul Karim. *K.H.M. As'ad dan Peranannya terhadap Pemurnian Akidah Islam di Wajo*, (Sengkang: Laporan Penelitian, STAI As'adiyah: 1997.
- Hamid, Abu. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali dan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1983.

-----, *"Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan"*  
Makassar: LP. UNHAS, 1977.

-----, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Cet. I; Jakarta: Yayasan  
Obor Indonesia, 1994.

Hasan, M. Tolhah "Prolog: Hibrida Kultural dan Tradisi Intelektual Pesantren  
dari Masa-ke Masa" dalam Mastuki H.S. dan M. Isho al-Saha,  
*Intelektualisme Pesantren : Potret Tokoh dan Cakrawal Pemikiran di  
Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta; Diva Pustaka, 2003.

Hasanuddin, Muhammad Irfan. *Jaringan Pesantren Nusantara*. Palopo:  
Laporan Penelitian P3M STAIN Palopo, 2012.

Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi  
Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1995.

Mattulada, "Gerakan Pembaharuan Masyarakat Islam", dalam Taufik  
Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.

Pasanreseng, Muhammad Yunus. *Sejarah Lahir dan Perkembangan Pondok  
Pesantren As'adiyah Sengkang*. Sengkang: Adil, 1992.

Rahim, A. Rahman. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet.I; Ujungpandang:  
LEPHAS, 1985.

Salim, Hairus H.S, "pengantar editorial dalam karya Abdurrahman Wahid",  
*Menggerakkan Tradisi: Esesi-esesi Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.

Walinga, Hatta. *Kiyai Haji Muhammad As'ad: Hidup dan Perjuangannya*.  
Ujungpandang-Makassar: Skripsi IAIN Alauddin, 1981.

Yatim, Badri. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci*. Jakarta: Logos, 1999.